

ANALISIS TANTANGAN GURU DALAM IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TEMATIK DI SDN TERAPU BANJARMASIN

Mina Andini¹, Amelia Theresia Sinulingga², Fajariah Agustina³, Nanda Aulia
Ayuningtias⁴, Aslamiah⁵, Diani Ayu Pratiwi⁶
^{1,2,3,4,5,6}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Lambung Mangkurat
Alamat e-mail : ¹2210125220136@mhs.ulm.ac.id, ²aslamiyah@ulm.ac.id,
³diani.pratiwi@ulm.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the challenges faced by teachers in implementing thematic learning at SDN Terapu Banjarmasin. Thematic learning, introduced through the 2013 Curriculum, integrates various subjects into a single theme, but its implementation encounters significant challenges. This study employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, observations, and document analysis. The findings reveal major challenges, including difficulties in preparing lesson plans, limited infrastructure, and insufficient training and technical support. Additionally, teachers face challenges in aligning themes with students' local cultural contexts. This study concludes that while thematic learning has the potential to enhance students' learning motivation, especially in lower grades, strategic measures such as intensive training and adequate facilities are required to optimize its implementation.

Keywords: Thematic Learning, Teacher Challenges, 2013 Curriculum, Local Wisdom

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik di SDN Terapu Banjarmasin. Pembelajaran tematik, yang diperkenalkan melalui Kurikulum 2013, mengintegrasikan berbagai mata pelajaran menjadi satu tema, tetapi implementasinya menghadapi tantangan yang signifikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Temuan penelitian mengungkapkan tantangan utama, termasuk kesulitan dalam menyiapkan rencana pelajaran, infrastruktur yang terbatas, dan pelatihan serta dukungan teknis yang tidak memadai. Selain itu, guru menghadapi tantangan dalam menyelaraskan tema dengan konteks budaya lokal siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun pembelajaran tematik berpotensi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, terutama di kelas yang lebih rendah, langkah-langkah strategis seperti pelatihan intensif dan fasilitas yang memadai diperlukan untuk mengoptimalkan implementasinya.

Kata Kunci: Pembelajaran Tematik, Tantangan Guru, Kurikulum 2013, Kearifan Lokal

A. Pendahuluan

Dalam rangka mencerdaskan seluruh negeri, pendidikan di Indonesia telah mengalami perubahan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Salah satu wujud dari perubahan ini adalah diperkenalkannya Kurikulum 2013, yang mencerminkan pengembangan kurikulum dengan pendekatan pembelajaran tematik dan fokus diberikan pada pemilihan tema yang spesifik dan relevan dengan materi pembelajaran, untuk mengajarkan satu atau beberapa konsep dengan mengintegrasikan beragam informasi (Fatmawati et al., 2021). Kurikulum ini diterapkan di tingkat sekolah dasar melalui model pembelajaran tematik terpadu. Tujuan dari pembelajaran ini adalah untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kompetensi siswa. Pendekatan berbasis tema juga bertujuan untuk memperluas pemahaman konseptual siswa secara menyeluruh.

Menurut (Wahyuni et al., 2016), pembelajaran tematik menggabungkan berbagai konsep mata pelajaran melalui topik tertentu. Metode ini membantu anak-anak memahami konsep dengan lebih mudah karena satu tema

mengajarkan berbagai disiplin ilmu. (Suprpto et al., 2021) juga menyatakan bahwa tujuan pembelajaran tematik adalah memilih topik yang relevan dengan materi untuk mengajarkan satu atau lebih konsep yang terkait dengan berbagai pengetahuan. Mereka menjelaskan bahwa penerapan pembelajaran tematik melibatkan tiga metode: memahami bagaimana kemampuan inti, tema, dan kesulitan saat ini berhubungan satu sama lain. Selanjutnya, (Majid et al., 2014) definisi pembelajaran tematik sebagai pendekatan terpadu yang mengaitkan berbagai disiplin ilmu melalui tema tertentu dan bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

Lebih lanjut, (Palobo & Tembang, 2019) mendefinisikan pembelajaran tematik sebagai metode yang menggabungkan berbagai sumber pendidikan dari kemampuan inti dalam satu atau lebih mata pelajaran. Mereka menekankan bahwa pendekatan ini berasal dari konstruktivisme, yang berpendapat bahwa siswa memperoleh pengetahuan melalui konstruksi mereka sendiri. Dalam proses ini, siswa tidak hanya mempelajari

pekerjaan orang lain, tetapi juga memperoleh pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungannya.

Kurikulum 2013 menggunakan pembelajaran tematik yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu untuk memberikan pengalaman belajar yang relevan di sekolah dasar. Metode ini menggabungkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan siswa selama proses pembelajaran. Metode ini juga menciptakan hubungan antara konsep dasar yang berbeda. Menurut (Nuraini & Abidin, 2020), "Kelas I hingga VI menggunakan metodologi pembelajaran tematik, yang menggabungkan berbagai kompetensi topik ke dalam satu tema. Sebuah tema biasanya memiliki beberapa subtema.

Pembelajaran tematik, yang diperkenalkan dalam Kurikulum 2013, bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar, dengan guru berperan sebagai fasilitator dan mendorong siswa untuk mencari informasi dari berbagai sumber selain guru mereka. (Malawi & Kadarwati, 2017) menegaskan bahwa pendidik berfungsi sebagai mentor yang mendukung pertumbuhan siswa secara fisik dan psikologis serta

mempersiapkan mereka untuk menghadapi situasi dunia nyata. Menurut (Maryono, 2017), "Untuk siswa kelas 1-3 di sekolah dasar, guru memainkan peran sebagai orang tua, fasilitator, dan mediator." Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi secara mandiri, memberi mereka panduan dalam bentuk pertanyaan atau langkah-langkah yang membantu mereka menemukan jawaban.

Meskipun pembelajaran tematik telah direncanakan dengan baik di banyak sekolah dasar, salah satu masalah terbesar adalah kesiapan guru untuk menerapkannya. (Suharmoko, 2019) menyatakan bahwa masalah ini dapat berasal dari faktor internal, seperti kesiapan mental dan motivasi guru, dan faktor eksternal, seperti kurangnya dukungan pengawas terkait beban kerja dan materi pembelajaran yang memadai.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan studi kasus untuk menganalisis tantangan yang dihadapi guru dalam implementasi pembelajaran tematik di SDN Terapu

Banjarmasin, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran tematik yang diterapkan di sekolah tersebut.

Subjek penelitian terdiri dari guru kelas di SDN Terapu Banjarmasin, dengan fokus pada guru wali kelas yang bertanggung jawab dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran tematik. Data penelitian dikumpulkan melalui beberapa metode. Pertama, kuesioner terstruktur disebarkan kepada guru untuk mengidentifikasi tantangan yang mereka hadapi dalam menyusun perencanaan pembelajaran tematik. Kuesioner ini mencakup pertanyaan mengenai pengalaman guru dalam mengintegrasikan berbagai mata pelajaran, kesulitan dalam menyusun RPP, serta kendala yang dihadapi dalam menyesuaikan tema pembelajaran dengan konteks lokal. Selanjutnya, wawancara mendalam dilakukan dengan beberapa guru wali kelas untuk menggali informasi lebih lanjut mengenai pengalaman mereka dalam implementasi pembelajaran tematik. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan perspektif yang

lebih kaya mengenai tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan, dan dukungan dari pihak sekolah. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan dokumen terkait, seperti modul ajar dan hasil belajar siswa, untuk memperkuat analisis mengenai efektivitas pembelajaran tematik yang diterapkan.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tahap pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dimulai dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber, kemudian menyaring dan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah dikondensasi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan grafik untuk memudahkan pemahaman. Indikator keberhasilan penelitian ini mencakup sejauh mana perencanaan pembelajaran tematik selaras dengan Profil Pelajar Pancasila, kemampuan guru dalam memanfaatkan kearifan lokal, serta identifikasi dan solusi terhadap tantangan dalam menyusun pembelajaran berdiferensiasi. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman

komprehensif mengenai praktik pembelajaran di SDN Terapu Banjarmasin dan mendukung peningkatan kualitas pendidikan berbasis pembelajaran tematik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara mendalam tantangan-tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan pembelajaran tematik di sekolah tersebut. Pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dalam satu tema. Tujuannya adalah untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan bagi siswa. Namun, implementasi pembelajaran tematik di sekolah dasar, khususnya di SDN Terapu Banjarmasin, masih menghadapi berbagai tantangan misal mengidentifikasi tantangan-tantangan spesifik yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik di SDN Terapu Banjarmasin, Menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya tantangan tersebut, mengetahui upaya-upaya yang telah dilakukan oleh guru dalam

mengatasi tantangan tersebut, memberikan rekomendasi solusi untuk mengatasi tantangan-tantangan yang dihadapi. Laporan penelitian ini secara khusus menganalisis tantangan yang dihadapi guru Sekolah Dasar Negeri Terapu Banjarmasin dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik, dengan fokus pada tahap perencanaan dan pelaksanaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap guru dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama yang dihadapi guru meliputi kurangnya persiapan materi, kesulitan dalam mengintegrasikan berbagai mata pelajaran, keterbatasan sarana dan prasarana, serta kurangnya dukungan dari pihak sekolah. Tantangan-tantangan ini berdampak pada kualitas pembelajaran siswa, seperti rendahnya motivasi belajar dan kesulitan siswa dalam memahami konsep yang diajarkan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kendala-kendala yang dihadapi guru, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta

implikasinya terhadap kualitas pembelajaran. Dengan demikian, dapat dirumuskan rekomendasi-rekomendasi yang relevan untuk mengatasi tantangan tersebut dan meningkatkan efektivitas pembelajaran tematik di sekolah.

Hasil wawancara dengan para guru di SDN Terapu Banjarmasin mengungkap sejumlah tantangan dalam implementasi pembelajaran tematik. Wawancara dengan para guru di SDN Terapu Banjarmasin mengungkap sejumlah tantangan dalam implementasi pembelajaran tematik. Banyak guru yang merasa kesulitan dalam menyusun rencana pembelajaran yang menarik dan bervariasi, terutama karena keterbatasan waktu yang dimiliki. Selain itu, kurangnya pelatihan khusus mengenai pembelajaran tematik juga menjadi kendala. "Bu Siti Aisyah, salah seorang guru kelas rendah, mengungkapkan bahwa ia seringkali kesulitan dalam menemukan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan minat dan kemampuan siswa yang beragam sehingga kendalanya menghubungkan antara pembelajaran yang satu dengan pembelajaran yang lain yang sesuai dengan kondisi

siswa. Sementara itu, guru kelas tinggi, kendalanya menghubungkan antara pembelajaran yang satu dengan pembelajaran yang lain yang sesuai dengan kondisi siswa. Berikut hasil wawancara pada sekolah dasar SDN Terapu Banjarmasin, sebagai berikut :

1. Apakah guru pernah Menyusun tema dalam pembelajaran secara langsung, ibu guru kelas SDN Terapu Banjarmasin mengatakan "Guru menjelaskan bahwa ia pernah menyusun tema secara langsung dan merasa hal tersebut membantu membuat pembelajaran lebih terstruktur dan terfokus" dan hasil wawancara guru berikutnya mengatakan "Guru mengungkapkan bahwa menyusun tema memerlukan banyak waktu dan sering kali sulit untuk menghubungkan beberapa kompetensi dasar (KD) dalam satu tema".

2. Bagaimana pengalaman guru dalam Menyusun sebuah tema, ibu guru SDN Terapu Banjarmasin mengatakan "Guru merasa senang karena dapat berkreasi, terutama dalam mencari aktivitas yang menarik untuk siswa". Dan guru lainnya mengatakan "Guru merasa kesulitan saat harus menyelaraskan tema

dengan semua mata pelajaran dan kebutuhan siswa”.

3. Apa saja kendala yang sering guru alami dalam mengintegrasikan KD dari berbagai mata Pelajaran ke satu tema, ibu guru SDN Terapu Banjarmasin mengatakan “Guru menyebutkan bahwa beberapa KD sudah cukup sinkron sehingga mudah untuk diintegrasikan”. Dan guru lainnya mengatakan “Beberapa KD memiliki cakupan yang sangat spesifik, sehingga sulit untuk digabungkan ke dalam tema umum”.

4. Jika terdapat kendala dalam membuat perencanaan tematik, sebutkan, dan bagaimana guru mengatasinya, ibu guru SDN Terapu Banjarmasin mengatakan “Guru sering berdiskusi dengan rekan sejawat untuk menemukan solusi dan ide-ide baru”. Dan wawancara guru lainnya mengatakan “Tidak semua guru memiliki waktu luang untuk kolaborasi, dan terkadang sumber daya yang tersedia terbatas”.

5. Bagaimana cara guru dalam menentukan tema yang relevan dengan kebutuhan siswa dan tetap sesuai dengan kurikulum, ibu guru SDN Terapu Banjarmasin mengatakan “Guru biasanya memilih tema yang dekat dengan kehidupan

sehari-hari siswa, seperti “Lingkungan Sekitar.” Dan hasil wawancara guru lainnya mengatakan “Terkadang, tema yang sesuai dengan kurikulum tidak selalu relevan dengan kondisi atau budaya lokal siswa”.

6. Apakah terdapat mata pelajaran yang sulit untuk diintegrasikan? Sebutkan kendalanya dan mata Pelajaran apa, ibu guru SDN Terapu Banjarmasin mengatakan “Mata pelajaran seperti IPS sering kali mudah diintegrasikan karena temanya luas”. Dan hasil wawancara guru lainnya mengatakan “Matematika dianggap sulit diintegrasikan karena fokusnya pada konsep dan perhitungan yang spesifik”.

7. Apakah guru mengalami kendala dalam menyesuaikan tema dengan kebutuhan kearifan local siswa, ibu guru SDN Terapu Banjarmasin mengatakan “Guru mencoba menyisipkan contoh lokal agar tema terasa relevan bagi siswa”, Dan hasil wawancara guru lainnya mengatakan “Kadang, materi kurikulum yang harus disampaikan tidak cocok dengan konteks lokal, sehingga memerlukan adaptasi tambahan”.

8. Sebutkan kendala teknis yang sering dihadapi guru saat Menyusun rancangan pembelajaran tematik, ibu

guru SDN Terapu Banjarmasin mengatakan “Guru merasa bahwa dengan perangkat digital, menyusun rancangan menjadi lebih efisien”. Dan hasil wawancara guru lainnya mengatakan “Tidak semua sekolah memiliki akses teknologi yang memadai untuk mendukung penyusunan rancangan”.

9. Kendala teknis apa saja yang sering dihadapi guru saat melaksanakan pembelajaran tematik, ibu guru SDN Terapu Banjarmasin mengatakan “Guru merasa pembelajaran tematik membuat siswa lebih aktif dan terlibat dalam diskusi”. Dan hasil wawancara guru lainnya mengatakan “Terkadang siswa kesulitan memahami keterkaitan antar mata pelajaran dalam satu tema”.

10. Menurut bapak/ibu apakah pembelajaran tematik efektif untuk tetap dilaksanakan di sekolah dasar dan bisa disebutkan kelas berapa saja, ibu guru SDN Terapu Banjarmasin mengatakan “Guru menganggap pembelajaran tematik efektif untuk kelas rendah (1-3) karena siswa lebih mudah memahami pembelajaran yang terintegrasi”. Dan hasil wawancara guru lainnya mengatakan “Untuk kelas tinggi (4-6), guru merasa pendekatan tematik

kurang efektif karena kebutuhan mendalam dari setiap mata pelajaran lebih sulit diintegrasikan”.

Hasil wawancara dengan para guru di SDN Terapu Banjarmasin mengungkap sejumlah tantangan dalam implementasi pembelajaran tematik. Mayoritas kadang, materi kurikulum yang harus disampaikan tidak cocok dengan konteks lokal, sehingga memerlukan adaptasi tambahan seperti media pembelajaran yang menarik dan buku-buku bacaan yang relevan. Selain itu, keterbatasan waktu yang tersedia untuk mempersiapkan pembelajaran tematik juga menjadi kendala. Kurangnya pelatihan yang spesifik mengenai pembelajaran tematik juga menjadi faktor yang turut menghambat proses implementasi. Kurangnya sarana dan prasarana di SDN Terapu Banjarmasin berdampak langsung pada kualitas pembelajaran tematik. Siswa kesulitan untuk memahami konsep abstrak karena terbatasnya media visual dan alat peraga yang dapat membantu mereka membayangkan dan memvisualisasikan materi. Akibatnya, minat belajar siswa cenderung menurun. Guru juga menghadapi tantangan dalam menciptakan

pembelajaran yang aktif dan menyenangkan karena keterbatasan alat dan bahan yang tersedia. Hal ini dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Keterbatasan akses teknologi di SDN Terapu Banjarmasin menjadi penghambat utama dalam menyusun rancangan pembelajaran tematik yang berkualitas. Minimnya komputer, koneksi internet yang lambat, dan kurangnya perangkat lunak pendukung seperti aplikasi pengolah kata atau presentasi membuat guru kesulitan mengakses berbagai sumber belajar digital yang kaya dan variatif. Akibatnya, materi pembelajaran yang disusun cenderung monoton dan kurang menarik bagi siswa. Selain itu, guru juga kesulitan untuk berkolaborasi dengan guru lain dalam mengembangkan materi pembelajaran yang inovatif. Hal ini berdampak pada kualitas pembelajaran siswa, karena mereka tidak mendapatkan pengalaman belajar yang kaya dan bermakna. Untuk mengatasi masalah ini, perlu adanya upaya untuk meningkatkan akses teknologi di sekolah, seperti menyediakan lebih banyak komputer, meningkatkan kecepatan internet, dan

memberikan pelatihan kepada guru tentang pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Selain itu, walaupun pelaksanaan Implementasi Pembelajaran Tematik Di SDN Terapu Banjarmasin memiliki tantangan dan kendala namun masih bisa saja berjalan dengan baik di beberapa kelas di SDN Terapu Banjarmasin yaitu Guru-guru di tingkat kelas rendah umumnya sepakat bahwa pendekatan tematik sangat cocok untuk membantu siswa usia dini memahami konsep-konsep baru, karena Pembelajaran tematik yang menarik dan bervariasi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Ketika siswa terlibat dalam kegiatan yang menyenangkan dan menantang, mereka akan lebih antusias untuk belajar. Dan Untuk kelas tinggi (4-6), guru merasa pendekatan tematik kurang efektif karena kebutuhan mendalam dari setiap mata pelajaran lebih sulit diintegrasikan karena, Seiring bertambahnya usia, siswa kelas tinggi mulai mempelajari konsep-konsep yang lebih abstrak dan kompleks. Mereka membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam dalam setiap mata pelajaran. Oleh karena itu, banyak guru yang merasa bahwa pendekatan tematik kurang

efektif untuk kelas tinggi. Meskipun demikian pembelajaran tematik memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Untuk kelas rendah, pendekatan tematik sangat efektif dalam membantu siswa memahami konsep-konsep dasar dan mengembangkan minat belajar. Namun, untuk kelas tinggi, pendekatan tematik mungkin perlu disesuaikan atau dikombinasikan dengan pendekatan pembelajaran lainnya agar dapat memenuhi kebutuhan belajar siswa yang semakin kompleks.

B. Deskriptif data penelitian

Penelitian ini melakukan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pilihan pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mempelajari secara menyeluruh dan mendalam tentang kesulitan yang dihadapi dalam menerapkan pembelajaran tematik di SDN Terapu Banjarmasin. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan situasi dan keadaan nyata di lapangan. Metode pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Peneliti melihat secara langsung pembelajaran tematik di kelas, interaksi guru-siswa, dan penggunaan media pembelajaran. Selain itu,

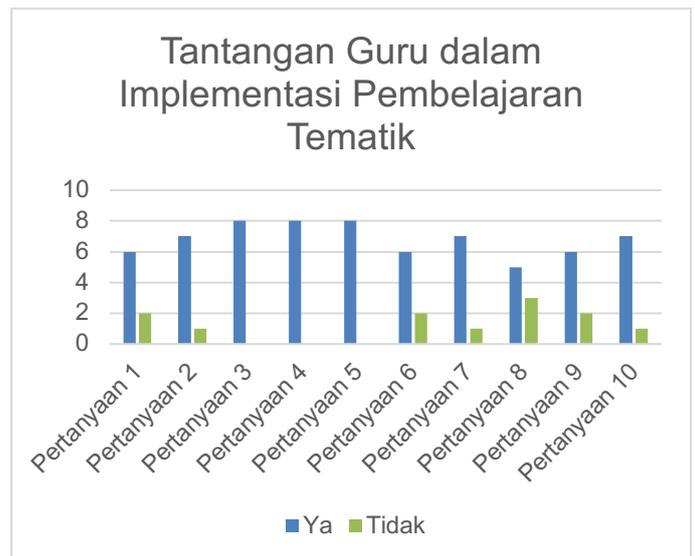
mereka melakukan wawancara mendalam dengan guru, kepala sekolah, dan siswa untuk mengetahui pendapat mereka tentang pembelajaran tematik, tantangan yang dihadapi, dan apa yang telah mereka lakukan untuk menyelesaikannya. Studi ini meneliti secara menyeluruh berbagai masalah yang dihadapi SDN Terapu Banjarmasin saat menggunakan pembelajaran tematik. Keterbatasan sumber daya pembelajaran yang variatif, kesulitan guru dalam mengintegrasikan berbagai mata pelajaran, dan keterbatasan waktu yang tersedia untuk mempersiapkan pelajaran adalah beberapa kendala utama yang ditemukan. Selain itu, penelitian ini menemukan elemen tambahan yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan pembelajaran tematik. Ini termasuk dukungan dari kepala sekolah, keterlibatan orang tua, dan kesiapan siswa. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami masalah yang dihadapi dalam menerapkan pembelajaran tematik di SDN Terapu Banjarmasin. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran yang relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tematik di sekolah dengan

mengidentifikasi hambatan yang ada. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode terbaik untuk menerapkan pembelajaran tematik di tingkat sekolah dasar. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa banyak kendala menghalangi pembelajaran tematik di sekolah dasar. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan ini. Penelitian ini, bagaimanapun, memberikan gambaran yang lebih spesifik tentang masalah yang dihadapi SDN Terapu Banjarmasin. Hasil ini dapat digunakan oleh sekolah lain untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tematik.

Tabel 1 Kuesioner Pertanyaan

No	Pertanyaan
1	Apakah guru pernah Menyusun tema dalam pembelajaran secara langsung
2	Apakah guru pernah membuat RPP Tematik
3	Apakah guru mengalami kendala dalam membuat perencanaan tematik
4	Apakah guru pernah menentukan tema yang relevan dengan kebutuhan siswa dan tetap sesuai dengan kurikulum
5	Apakah terdapat mata pelajaran yang sulit untuk diintegrasikan?
6	Apakah guru mengalami kendala dalam menyesuaikan tema dengan kebutuhan kearifan local siswa
7	Apakah guru pernah mengalami kendala teknis yang saat Menyusun rancangan pembelajaran tematik
8	Apakah guru pernah mengalami kendala teknis yang saat saat

	melaksanakan pembelajaran tematik	
9	Apakah efektif dilaksanakan di sekolah dasar	untuk tetap
10	Apakah guru merasa senang dengan pengalaman guru dalam Menyusun sebuah tema	



Gambar 1 Diagram Batang Persentase Analisis Tantangan Guru dalam Implementasi Pembelajaran Tematik Di SDN Terapu Banjarmasin

Berdasarkan diagram batang yang menyajikan hasil kuesioner mengenai Analisis Tantangan Guru dalam Implementasi Pembelajaran Tematik Di SDN Terapu Banjarmasin dapat dipaparkan analisis secara detail sebagai berikut:

1. Mayoritas guru (6 dari 8) merasa memiliki pengalaman yang cukup dalam menyusun Menyusun tema dalam pembelajaran secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru sudah memahami dan memiliki kemampuan dalam mengimplementasikan

- pembelajaran tematik berbasis capaian pembelajaran. Lebih dari setengah guru (5 dari 8) juga sudah pernah menyusun modul ajar, mengindikasikan bahwa mereka memiliki pengalaman dalam mengembangkan bahan ajar mandiri yang dapat mendukung implementasi pembelajaran tematik..
2. Mayoritas guru (7 dari 8) pernah membuat RPP Tematik. Hal ini menunjukkan bahwa guru-guru telah berupaya untuk menyesuaikan perencanaan pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Terkait tantangan dalam merancang pembelajaran tematik, jumlah guru yang menghadapi tantangan (4 dari 8) dan tidak menghadapi tantangan (4 dari 8) cukup berimbang, mengindikasikan adanya variasi kemampuan dan pengalaman guru dalam mendesain pembelajaran yang dapat memenuhi keberagaman kebutuhan belajar siswa dalam pembelajaran tematik..
 3. Mayoritas guru (8 dari 8) memiliki kendala dalam membuat perencanaan tematik ke dalam perencanaan pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa guru-guru telah berusaha untuk mengembangkan pembelajaran. Namun, sebagian guru (5 dari 8) mengalami kendala dalam menentukan tujuan pembelajaran yang spesifik dan terukur sesuai dengan capaian pembelajaran, mengindikasikan adanya kebutuhan bagi guru untuk lebih memahami dan terampil dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas, konkret, dan dapat diukur.
 4. Mayoritas guru (8 dari 8) menentukan tema yang relevan dengan kebutuhan siswa dan tetap sesuai dengan kurikulum. Sering menghadapi kendala teknis saat menyusun modul ajar atau alur tujuan pembelajaran (ATP), mengindikasikan kebutuhan untuk memberikan pelatihan dan dukungan teknis bagi guru-guru.
 5. Mayoritas (8 dari 8) terdapat mata pelajaran yang sulit untuk diintegrasikan, karna guru mengatakan contohnya dalam pembelajaran matematika sulit karna fokusnya pada konsep perhitungan yang spesifik.
 6. Mayoritas guru (6 dari 8) mengatakan guru mengalami
-

- kendala dalam menyesuaikan tema dengan kebutuhan kearifan local siswa
7. Mayoritas guru (7 dari 8) guru mengatakan pernah mengalami kendala teknis yang saat Menyusun rancangan pembelajaran tematik
 8. Mayoritas guru (5 dari 8) guru mengatakan pernah mengalami kendala teknis yang saat saat melaksanakan pembelajaran tematik
 9. Mayoritas guru (6 dari 8) guru mengatakan pembelajaran tematik efektif untuk tetap dilaksanakan di sekolah dasar
 10. Mayoritas (7 dari 8) guru mengatakan merasa senang dengan pengalaman guru dalam Menyusun sebuah tema

Secara keseluruhan, hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar guru di sekolah tersebut telah memiliki pemahaman dan pengalaman yang cukup baik dalam menyusun Pembelajaran Tematik Di SDN Terapu Banjarmasin. Namun, masih terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, seperti dalam hal merancang pembelajaran, menentukan tujuan pembelajaran yang spesifik dan terukur, serta mengatasi kendala teknis. Diperlukan

upaya lebih lanjut untuk terus meningkatkan kapasitas dan kemampuan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik secara optimal.

B. Pembahasan

Pembelajaran tematik merupakan pendekatan yang diperkenalkan dalam Kurikulum 2013 sebagai bagian dari upaya menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Pembelajaran ini mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dalam satu tema untuk memudahkan siswa dalam memahami konsep-konsep yang saling terkait. Pembelajaran tematik diharapkan dapat mengembangkan keterampilan siswa secara lebih holistik, mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Munawwaroh, 2022), pembelajaran berbasis tema ini memudahkan anak-anak memahami materi karena menghubungkan berbagai konsep dari mata pelajaran yang berbeda. Oleh karena itu, pendekatan ini dianggap relevan untuk mendukung pembelajaran di sekolah dasar, terutama dalam

membangun pemahaman yang lebih luas di kalangan siswa.

Salah satu tantangan utama dalam implementasi pembelajaran tematik adalah kesulitan guru dalam merancang perencanaan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai Kompetensi Dasar (KD) ke dalam satu tema. Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik yang berbeda-beda, dan menyatukan konsep-konsep ini dalam satu tema sering kali menjadi tugas yang rumit bagi guru (Setiawan et al., 2021). Hal ini berpengaruh pada kualitas Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun, di mana ketidakmampuan dalam mengintegrasikan berbagai KD dapat mengurangi efektivitas pembelajaran itu sendiri. Menurut (Salamah, 2014), meskipun guru memahami prinsip dasar pembelajaran tematik, mereka sering kali kesulitan dalam menciptakan RPP yang mampu menyatukan berbagai topik dalam satu tema secara efektif.

Keterbatasan sarana dan prasarana, terutama dalam hal akses teknologi, menjadi kendala signifikan dalam penerapan pembelajaran tematik. Teknologi memiliki potensi besar dalam mendukung

pembelajaran tematik, seperti menyediakan media visual dan alat peraga yang membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak. Namun, tidak semua sekolah memiliki fasilitas yang memadai untuk memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. (Dennis, 2018) mencatat bahwa keberadaan teknologi dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dengan menghadirkan berbagai simulasi dan visualisasi yang sulit diwujudkan tanpa teknologi. Oleh karena itu, peningkatan akses terhadap teknologi di sekolah dasar menjadi sangat penting untuk mendukung implementasi pembelajaran tematik yang lebih efektif.

Penyesuaian tema pembelajaran dengan konteks lokal merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran tematik, karena siswa cenderung lebih mudah memahami materi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini penting agar pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan dapat mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman siswa (Sari & Nugroho, 2020). Namun, dalam praktiknya, banyak guru menghadapi tantangan dalam

menyesuaikan tema yang sudah ditetapkan dalam kurikulum dengan budaya lokal yang ada di sekitar siswa. Penyesuaian ini memerlukan waktu dan kreativitas lebih dari pihak guru, serta dukungan dari sekolah dalam menyediakan bahan ajar yang relevan. (Salamah, 2014) menekankan bahwa tema yang berakar pada budaya lokal dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dan memperdalam koneksi antara pembelajaran dan dunia nyata mereka.

Pelatihan yang tepat dan terus-menerus bagi guru merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam implementasi pembelajaran tematik. Guru yang belum terbiasa dengan pendekatan ini memerlukan waktu untuk memahami cara mengintegrasikan berbagai KD dalam satu tema serta menggunakan teknologi dalam pembelajaran. Pelatihan yang difokuskan pada praktik dapat memberikan keterampilan yang dibutuhkan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi (Ahmad et al., 2021). Menurut (Ahmad et al., 2021), meskipun banyak guru yang sudah memiliki pengetahuan dasar tentang pembelajaran tematik,

pelatihan yang lebih mendalam mengenai teknik integrasi mata pelajaran dan penggunaan media pembelajaran yang beragam sangat diperlukan. Hal ini akan membantu guru dalam merancang pembelajaran yang lebih menarik dan efektif, serta dapat mengatasi keterbatasan yang ada.

E. Kesimpulan

Implementasi pembelajaran tematik di SDN Terapu Banjarmasin menghadapi berbagai tantangan, baik dari aspek perencanaan, pelaksanaan, maupun teknis. Kendala utama dalam perencanaan meliputi kesulitan guru dalam mengintegrasikan berbagai Kompetensi Dasar (KD) ke dalam satu tema, terutama pada mata pelajaran seperti Matematika yang bersifat spesifik dan abstrak. Keterbatasan dalam menyelaraskan tema dengan kearifan lokal siswa juga menjadi hambatan, yang membutuhkan adaptasi tambahan oleh guru. Selain itu, kurangnya pelatihan intensif dan pendampingan praktis turut memperburuk situasi, sehingga sebagian besar guru merasa kesulitan untuk mengimplementasikan metode pembelajaran ini secara optimal.

Dari segi teknis, keterbatasan fasilitas seperti alat peraga, media digital, dan akses terhadap teknologi menjadi tantangan signifikan. Hal ini mengakibatkan proses pembelajaran kurang variatif dan berpotensi menurunkan motivasi siswa. Guru juga menghadapi kendala dalam merancang pembelajaran berbasis teknologi, terutama karena minimnya infrastruktur dan pelatihan terkait pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran tematik. Kondisi ini menunjukkan perlunya peningkatan investasi pada sarana prasarana pendidikan untuk mendukung proses pembelajaran.

Namun demikian, pendekatan tematik memiliki potensi besar, khususnya untuk siswa kelas rendah (1-3), di mana metode ini mampu meningkatkan motivasi belajar melalui kegiatan yang lebih menyenangkan dan kontekstual. Siswa pada tingkat ini cenderung lebih mudah memahami konsep-konsep dasar yang diajarkan secara terintegrasi. Sebaliknya, untuk siswa kelas tinggi (4-6), pendekatan ini kurang efektif karena mereka memerlukan pendalaman materi yang lebih spesifik. Oleh karena itu, diperlukan kombinasi pendekatan tematik dengan metode berbasis mata

pelajaran untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran yang lebih kompleks di tingkat kelas tinggi.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan berbagai langkah strategis, seperti memberikan pelatihan intensif kepada guru tentang teknik integrasi KD, penyesuaian tema dengan konteks lokal, serta penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Dukungan dari kepala sekolah, penyediaan fasilitas yang memadai, dan kolaborasi antar-guru juga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi pembelajaran tematik. Dengan mengatasi kendala-kendala ini, pembelajaran tematik di SDN Terapu Banjarmasin dapat diterapkan secara lebih efektif, memberikan dampak positif pada pengalaman belajar siswa, serta mendukung tujuan kurikulum dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Hesti, & Kasmawati, A. (2021). Jurnal Tunas Bangsa IMPLEMENTASI SEKOLAH DASAR BERBASIS KEARIFAN LOKAL. *Jurnal Tunas Bangsa*, 8(1), 19–30.
- Dennis, L. (2018). Belonging: Transformation through education. *Mereon Matrix, the: Everything Connected through*

- (K)Nothing, 6, 81–126.
https://doi.org/10.1142/9789813233560_0004
- Fatmawati, E., Yalida, A., Jonata, Efendi, D., Wahab, A., Nisa, R., Marlina, Agusta, A. R., Kusumawardani, R. N., Pratiwi, D. A., Mustika, D., Pratiwi, E. Y. R., & Dewanto, I. J. (2021). *Pembelajaran Tematik* (N. Saputra (ed.)). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Majid, A., Rochman, C., & Kuswandi, E. (2014). *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013* (1st ed.). Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Malawi, I., & Kadarwati, A. (2017). *PEMBELAJARAN TEMATIK (KONSEP DAN APLIKASI)* (2nd ed.). CV. AE Media Grafika.
- Maryono. (2017). Peran Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 2(1), 72–89.
<https://doi.org/10.22437/gentala.v2i1.6819>
- Munawwaroh, L. (2022). Pembelajaran Tematik (Telaah Kritis Metodologi Pendidikan Islam). *QuranicEdu: Journal Of Islamic Education*, 2(1), 98–114.
- Nuraini, & Abidin, Z. (2020). Kesulitan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik terintegratif di sekolah dasar. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 10(1), 49–62.
<https://doi.org/10.25273/pe.v10i1.5987>
- Palobo, M., & Tembang, Y. (2019). Analisis Kesulitan Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Di Kota Merauke. *Sebatik*, 23(2), 307–316.
<https://doi.org/10.46984/sebatik.v23i2.775>
- Salamah, U. (2014). Model Pembelajaran Tematik. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, XI(1), 119–132.
- Setiawan, L., Wardani, N. S., & Permana, T. I. (2021). Peningkatan Kreativitas Siswa Pada Pembelajaran Tematik Menggunakan Pendekatan Project Based Learning. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1879–1887.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1068>
- Suharmoko. (2019). Beberapa Pandangan Tentang Guru Sebagai Pendidik. *AL-RIWAYAH: JURNAL KEPENDIDIKAN*, 11(2), 311–323.
<https://doi.org/10.24252/lp.2007v10n1a2>
- Suprpto, I. Z., Oktrifianty, E., & Azdi, M. (2021). Analisis Kesulitan Guru Pada Pembelajaran Tematik Kelas Rendah Dalam Kurikulum 2013 Di SDN Medang Kabupaten Tangerang [Analysis of Teacher Difficulties in Low Class Thematic Learning in the 2013 Curriculum at SDN Medang, Tangerang]. *Jurnal Handayani*, 12(2), 117–124.
- Wahyuni, H. T., Setyosari, P., & Kuswandi, D. (2016). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TEMATIK KELAS 1 SD. *Jurnal Elektronik Universitas Negeri Malang*, 1(2), 129–136.